Tahun 1997, setelah bertahun-tahun hidup di bawah tekanan dan aturan pemerintah yang tunduk pada apapun yang dikatakan oleh IMF dan Bank Dunia, pada akhirnya—penduduk Albania—bangkit, merampas senjata, menguasai kota-kota, membangun organisasi dan menetapkan aturannya sendiri. Hanya dalam satu bulan, seluruh struktur kekuasaan pemerintah nyaris tumbang...

Pamflet ini tidak bermaksud untuk mengglorifikasi, memaafkan ataupun menyulut aksi kekerasan secara spesifik atau bahkan juga untuk mempromosikan ideologi politik tertentu. Ini adalah sebuah paparan sejarah tentang gerakan-gerakan insureksi spontan yang hadir sebagai dampak dari hancurnya sebuah negeri akibat kebijakan-kebijakan ekonomi moneter internasional yang diwakili oleh IMF, Bank Dunia dan berbagai badan moneter internasional lainnya. Ini juga adalah sebuah sejarah yang nyaris tak akan pernah kita temui dalam buku-buku sejarah (baik dalam buku sejarah resmi di sekolah ataupun dalam kamus gerakan sosial resmi yang banyak diwakili oleh LSM). Ini juga adalah sebuah referensi, tentang bagaimana sebuah masyarakat belajar untuk mengorganisir diri dan hidup mereka sendiri saat negara dan pemerintah tak pernah lagi membuat keputusan yang membuat hidup mereka lebih baik. Ini adalah publikasi pertama dari sebuah serial pamflet yang membahas mengenai topik-topik ini.

Kami memulainya dengan insureksi di Albania, karena disanalah pertama kalinya ekonomi sebuah negeri luluh lantak akibat kebijakan moneter internasional, dan disanalah pertama kali insureksi spontan modern hadir dan mulai mengorganisir dirinya setelah keagungan sejarah insureksi popular di Spanyol tahun 1936, Budapest 1956 ataupun Paris 1968. Apabila di Albania mereka mulai belajar untuk memahami hidup, mengapa tidak kita disini melakukan hal yang sama saat apa yang mereka alami adalah akibat dari sebuah hal yang juga kita alami disini, saat ini juga.

Serial Pamflet Insureksi Spontan | Anti Neo-Liberalisme No. 01

INSUREKSI ALBANIA

JANUARI-JULI 1997

KRONOLOGI EVEN INSUREKSI, KRITIK DAN ANALISA

LABORATORIUM SUBVERSI

LABORATORIUM SUBVERSI

INSUREKSI ALBANIA
JANUARI-JULI 1997

KRONOLOGI EVEN INSUREKSI, KRITIK DAN ANALISA

November 2005

OPSI

Diplagiat @ 2005 oleh OPSI, Penerbitan Bebas.

Introduksi

Gerakan politik di tengah masyarakat dimana-mana, memang pada faktanya tak pernah dapat bertahan lebih dari beberapa bulan saja. Gerakan politik popular yang sempat hadir seperti di Budapest tahun 1956 ataupun di Paris pada tahun 1968, selalu dikalahkan selain oleh represifitas pemerintah otoritarian ataupun oleh pengkhianatan kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Memasuki era globalisasi ekonomi dunia di penghujung abad 20 lalu, setidaknya secara visual, segala bentuk arus radikal dan dengan berbagai implementasinya, telah berakhir.

Tetapi, pada kenyataannya, masih banyak dari mereka yang menolak menyerah begitu saja, dan tetap memilih untuk bangkit saat kondisi ekonomi-sosial-politik tak dapat ditolerir lagi. Banyak dari mereka yang hadir tanpa nama, tanpa meninggalkan jejak kenangan, dan pupus tanpa karangan bunga. Tetapi bagi orang-orang tersebut dan bagi masyarakat mereka, sebuah level perjuangan baru telah dimulai.

Kita dapat mengatakan bahwa insureksi seperti yang terjadi di Albania, hadir dari sebuah politik keputus-asaan. Dan memang orientasi mereka hadir karena tak ada lagi yang dapat mereka lakukan untuk bertahan hidup selain menyulut insureksi. Tentu saja, dibombardir oleh sejarah kegagalan pemberontakan masa lampau melalui doktrinasi di sekolah-sekolah dan media resmi pemerintah, hanya akan menghadirkan sebuah perasaan kekalahan dan ketidakmampuan. Kebangkitan para petani yang berusaha mempertahankan tanahnya demi hidup mereka dan keluarganya, dimana-mana segera dihancurkan oleh negara dan perangkatnya; demonstrasi penolakan privatisasi perusahaan-perusahaan yang berujung pada PHK massal, hanya berujung pada kekalahan karena kekuatan negara seakan terlalu besar untuk dihadapi; penggusuran, pemotongan subsidi bagi publik dan pengangguran, semua seakan terjadi dan harus kita terima tanpa kita dapat melakukan sesuatu. Maka saat kondisi menjadi seperti demikian, bagi banyak masyarakat di berbagai belahan dunia dimanapun juga, satu-satunya jalan untuk bertahan hidup adalah melalui pemberontakan.

Apakah dalam situasi demikian kekerasan selalu hadir? Apakah yang mereka lakukan dapat membuahkan kemenangan dan hidup yang lebih baik? Bukankah kita semua tahu benar bahwa pemberontakan terhadap kekuatan negara adalah sesuatu yang sia-sia belaka? Dalam beberapa kasus, ya, semua hal di atas sangat tepat. Banyak kesalahan yang dilakukan, banyak pelajaran yang harus dipelajari dan ada sekian banyak kebiasaan sehari-hari yang harus diubah. Tetapi tidak seharusnya kita melupakan apa yang dilakukan oleh mereka yang bangkit, atas keberaniannya, atas kehendaknya untuk tetap hidup. Apapun ideologi politik yang mereka yakini, mereka tetap layak mendapatkan respek.

Dan bagi kita disini, yang dapat kita lakukan adalah memahami situasi dan kondisi sekeliling kita sendiri, mengkomparasikan dengan analisa-analisa serta tujuan akhir dari apa yang dilakukan oleh masyarakat disana. Kita juga harus mulai mencari cara kita sendiri dengan belajar apa yang telah lalu, dari kemenangan mereka dan juga kesalahan-kesalahan mereka. Pada poin terpentingnya, adalah bagaimana kita bisa mengambil inspirasi dari apa yang telah mereka lakukan disana. Toh kita pada akhirnya akan berujung pada kondisi ekonomi-sosial-politik yang sama dengan yang mereka alami.

*****

Dengan meluasnya kekerasan dan spontanitasnya yang tak perlu diragukan lagi, sebuah insureksi tentu saja akan mengejutkan semua orang. Setidaknya bagi stuktur kekuasaan dan orang-orang yang berada di dalamnya. Saat sebuah gerakan subversif yang amat sangat besar menggelora ke depan dan meluas, ketidakstabilan dan berbahayanya aturan negara menjadi sangat jelas. Tampak secara mendadak di berbagai poin hal tersebut kemudian menyebar seperti rembesan minyak dan, buah dari begitu banyak kontradiksi, tak dapat dihentikan.

Orang-orang akan menyadari bahwa amatlah sulit untuk memahami apa yang terjadi di dunia dimana segalanya menjadi tak pasti. Apakah mereka masih dapat menggunakan bis? Akankah kantor pos tetap buka? Datang ke tempat kerja (bagi mereka yang memiliki pekerjaan)?

Dan, dengan tidak menjadi pengecualian, insureksi Albania yang menakjubkan memang penuh dengan kejutan. Dengan satu perbedaan. Kekuatan penguasa tahu betul apa yang harus dilakukan dalam level internasional. Para insurgen juga mulai belajar memahami tentang apa yang harus dilakukan, setidaknya dalam level menengah. Bagaimanapun juga, bagi siapapun, merasa harus melakukan sesuatu adalah hal pertama yang terlintas di benak saat mereka mendapati diri mereka berhadapan dengan even-even yang tak terduga, baik hal itu menimbulkan ketakutan ataukah membukakan hati terhadap harapan-harapan terbesar.

Tetapi menjadi benar-benar mengerti tentang apa yang harus dilakukan memang bukan sebuah hal yang mudah. Apalagi dalam situasi yang menuntut segalanya diputuskan dengan cepat dan akurat serta tak menyisakan ruang bagi kegagalan.

Respon kekuatan penguasa baik dalam level lokal maupun internasional jelas hanya untuk mempertahankan kepentingannya sendiri. Sadar bahwa cepat atau lambat mereka harus menyerahkan posisinya, partai politik yang berkuasa melakukan segala cara untuk tetap bertahan selama mungkin, sehingga pengunduran diri mereka yang strategis menjadi sebuah titik awal bagi kembalinya secara massal publik ke posisi lama mereka yang seharusnya mereka tinggalkan. Di level internasional, boss polisi dunia, Amerika Serikat (AS), telah memutuskan bahwa yang harus menjadi perhatian utama negara-negara lain adalah pengembangan kepentingan ekonomi Albania di masa depan. Negara-negara yang terpilih adalah Italia, Yunani dan Turki. Italia, yang telah memainkan sebuah peran pada masa silam di Albania, menerima tugas ini dengan sukacita, mungkin karena tak ada alasan lain selain untuk melatih otot-ototnya. Pertama, dengan menenggelamkan sebuah kapal yang penuh penumpang dan membiarkannya tenggelam tanpa sedikitpun mengedipkan mata; kemudian menjalankan kapal-kapal penjelajah yang menjadi kebanggaan angkatan lautnya untuk kemudian meninggalkannya terdampar di pantai dengan penuh berisi pengungsi yang berusaha keluar dari negeri tersebut.

Mengesampingkan hal-hal tersebut, operasi polisi adalah sebuah rutinitas bagi setiap pemerintah, dan itulah yang akan terjadi. Boss dalam segala jenisnya, dari pemilik dari pabrik topi kecil yang membayar 'pekerjanya' seperlima dari apa yang akan mereka lakukan di Italia; hingga administrator besar ekonomi dunia, telah berbagi uang yang diinvestasikan di Albania selama dua tahun di antara mereka sendiri.

Tetapi mari kita lihat lebih dekat tentang uang yang telah disebutkan di atas tadi. Melalui perantara internasional, dengan AS di posisi pertama, Bank Roma telah dijanjikan sejumlah besar uang dengan kesepakatan-kesepakatan tingkat tinggi yang konyol. Pada faktanya dari sudut pandang para pemilik modal, operasi tersebut telah berjalan dengan sempurna, tetapi hasil komparasinya ternyata sama sekali tidak cocok. Permainan tersebut tergantung pada devaluasi mata uang Albania yang sangat besar yang terjadi sebagai hasil demi mendahulukan kepentingan politik ekonomi AS. Saat operasi tersebut semakin berkembang keluar dari proporsi kemampuan mereka untuk membayar, maka segala hal mulai menjadi masalah umum.

Mengapa hal tersebut dapat menjadi sedemikian parah, adalah sebuah pertanyaan yang seharusnya tak perlu dipertanyakan lagi. Sali Berisha, terpilih tahun 1992 dengan diback-up banyak uang investasi AS di belakangnya. Ia merupakan praktisi IMF yang paling handal. Ia berusaha menutup pabrik-pabrik milik negara dan menggantikannya dengan pabrik-pabrik yang didukung IMF. Tirana, ibukota Albania, dipenuhi dengan berbagai ahli dari IMF, bermacam kantor administratif AS dan Uni Eropa. Mereka semua menasehati Berisha tentang bagaimana ia sudah seharusnya mempercepat semua proses privatisasi serta memperkuat barisan tentara dan polisi.

Tetapi seperti yang selalu terjadi di tengah kondisi saat itu, adalah dimana proses tersebut membutuhkan pengorbanan yang besar, dengan menyedot semua sumber dari pekerja dan petani, yang kemudian ditinggalkan tanpa pekerjaan dan lahan untuk digarap (Albania adalah negeri agraris), untuk memusatkannya di tangan segelintir orang saja.

Berisha juga membagi-bagi kepemilikan tanah yang sebelumnya dimiliki secara komunal. Partai Demokratik yang merupakan partai Berisha, kemudian juga mendorong para petani untuk menjual tanahnya pada korporat-korporat baru.

Maka apabila situasi menjadi sedemikian parah, 80% angka pengangguran dan 40% dari populasi hidup di bawah garis kemiskinan bukanlah main-main. Dan seperti layaknya apa yang juga terjadi di mana-mana, hal seperti ini akan menyulut insureksi.

Kami tidak mengatakan bahwa ada sebuah mekanisme yang dapat menjadi panduan bagi sebuah insureksi. Saat insureksi pecah, segala sesuatu akan menyebar tak terkontrol. Dan itulah yang memang terjadi. Tetapi insureksi memang bukanlah sebuah even yang 'murni'. Ia tak dapat dilihat sebagai sebuah garis lurus yang langsung menuju pada kemenangan. Disinilah letak masalahnya.

Langkah pertama dari sebuah pemberontakan adalah dengan menyebarkannya seluas mungkin seperti virus. Tetapi itupun juga tidak sederhana dan sesimpel demikian. Albania juga bukan merupakan pengecualian. Setelah hari pertama insureksi yang menyerang penjara dan barak militer, para insurgen secara gradual mulai menjadi semakin moderat, seperti mulai menuntut pemerintah digantikan oleh pemerintahan baru misalnya.

Tuntutan seperti ini memang harus dilihat secara cermat. Banyak insurgen yang berasal dari masyarakat biasa yang terbiasa hidup dalam kepasifan setiap hari akan melontarkan pertanyaan seperti, “Apa yang harus dilakukan kini?” setelah mereka menggabungkan diri secara langsung dalam barisan insurgen. Pertama, memang mereka akan bergerak berlawanan arah dengan arus pengungsi. Kedua, adalah penting untuk memiliki kontak organisasional, setidaknya satu buah sebelum seluruh momen terkubur. Kami tidak bermaksud bahwa dibutuhkan sebuah organisasi vanguard (seperti yang diusulkan oleh kaum Kiri otoriter), tetapi memang dibutuhkan untuk mengenal dan menjalin kontak setidaknya dengan seseorang yang telah dan memiliki kapabilitas untuk memahami situasi dan apa yang harus dilakukan.

Dalam waktu yang sama, dibutuhkan sebuah kontribusi praksis dan teoritis, bukan sekedar analisa politis (seperti kritik mendetail tentang struktur hirarki), melainkan sebuah kontribusi yang mampu mengenal struktur seperti apa yang perlu dibangun di tengah gerakan insureksional. Kami juga tidak ingin berbicara mengenai hal-hal spesifik seperti pentingnya dewan pekerja, melainkan sebuah kehadiran aktif, partisipasi yang terkoordinasi yang mampu membuat nilai teoritis dari barikade jalanan tetap hidup dan terus menyala.

Memahami apa yang terjadi di Albania sebagai akibat kebijakan pemerintah yang menempatkan dirinya segaris dengan kebijakan IMF adalah berarti memahami apa yang sedang berlangsung di Indonesia sejak tumbangnya rezim Suharto. Berapa banyak persentase kenaikan angka pengangguran setiap tahunnya dan berapa banyak dana subsidi bagi kepentingan publik yang dipotong, berapa banyak privatisasi yang terjadi dan berapa banyak korporasi multinasional yang dioperasikan, berapa banyak lahan petani yang diambil alih korporasi dan berapa kenaikan populasi yang berada di bawah angka kemiskinan setiap tahunnya? Itu semua adalah pertanyaan-pertanyaan yang apabila kita bandingkan akan benar-benar tepat sama seperti apa yang telah terjadi di Albania hingga meledaknya insureksi pada tahun 1997.

Kini, apakah kita mampu belajar dari semua hal tersebut, ataukah menunggu giliran Indonesia mengalami kebangkrutan total seperti yang terjadi di Albania? Apa yang dapat menjadi pilihan yang lebih baik selain dari mempersiapkan segalanya secara konkrit, saat ini juga?

Badan Penerbitan Opsi
Bandung, 08 November 2005

Demosntrasi anti Sali Berisha di Vier.

Presiden Sali Berisha melakukan pidato di Tirana pada tanggal 19 Februari 1997.

Para ibu di Krékés berkabung untuk Faslli Veisllari yang terbunuh oleh tentara Berisha. Ia adalah satu dari sekitar 200 orang yang kehilangan nyawanya selama pemberontakan di kota Berat.

* *Seluruh foto oleh fotojurnalis Denmark bernama Joachim Ladefoged (29) yang memenangkan penghargaan World Press Photo Awards tahun 1997 atas laporannya soal Albania.*

Revolusi dan Kontra-Revolusi

JANUARI

Protes dalam bentuk demonstrasi memenuhi jalanan Tirana dan seluruh negeri sejak awal tahun, 10.000 orang lebih telah kehilangan segalanya akibat perusahaan finansial mengalami kebangkrutan. Perusahaan ini, yang memproposalkan rate kenaikan fantastis (dari 35%-100% / bulan), menarik seluruh dana keuangannya di sepanjang negeri. Maka masyarakat Albania menjual apapun yang mereka miliki demi usahanya untuk memiliki investasi di Sude, Populi, Xhaferri, Vefa, Kamberi dan sejenisnya. Dengan kolapsnya perusahaan-perusahaan finansial, maka 70%-80% keluarga di Albania mendadak menyadari bahwa mereka telah kehilangan seluruh tabungan mereka.

10

Pemerintah mulai menuntut dua perusahaan finansial terbesarnya, Xhaferri dan Populi. Sementara itu, dana moneter dari Bank Dunia dan IMF mulai mengintervensi untuk menghentikan spekulasi.

19

Di Tirana, polisi huru-hara mengintervensi untuk membubarkan sekitar 5000 massa yang marah. Partai Sosialis meminta orang-orang untuk berpartisipasi dalam barisan ini dengan harapan akan menempatkan diri mereka sebagai vanguard dari gerakan protes yang damai. Tetapi demonstrasi, seperti yang sudah-sudah, akan membuat semua partai politik kehilangan harapan untuk dapat mengontrol ledakan kemarahan masyarakat.

Sementara itu di Berat, gedung pengadilan, kantor polisi, kementrian dan kantor pusat partai dilempari batu. 200 demonstran ditahan. Parlemen mengusulkan agar tentara dikerahkan untuk melindungi gedung-gedung pemerintah.

24

Di Lushnjë, balaikota dibakar selama berlangsungnya demonstrasi. 2000 orang membangun barikade untuk mencegah barisan pemadam kebakaran tiba di tempat untuk memadamkan api.

25

Di Lushnjë, kepala pemerintahan dipukuli dan disandera di dalam stadium kota. Para demonstran menuntut kepala finansial Rrapush Xhaferri diserahkan pada mereka sebagai ganti pembebasan sandera. Beberapa jurnalis diserang oleh demonstran yang marah dan kameranya dirampok. Bentrokan terjadi di Berat dan barikade jalanan didirikan. Balaikota dibakar habis dan demonstran berusaha membakar kantor polisi. Bentrokan juga terjadi di Elbasan, Librazhd, Laç, Kuçovë, Memaliaj dan Tepelenë.

26

3000 orang berusaha menyerang parlemen menyusul sebuah demonstrasi besar di Tirana. Di Vlorë, sebuah bom dilemparkan pada barisan polisi saat berlangsung barisan protes. Disini halaman balaikota dibakar.

27

Di Tirana, tentara mulai berpatroli di jalanan kota. Di Peshkopi sekitar 100 orang menyerang kantor polisi dengan batu. 6 polisi dibunuh, kemudian para insurgen membakar kantor balaikota. Di Kajavë, para narapidana di penjara Barwhor memulai pemberontakan, walau kemudian dapat segera dipadamkan. 2 narapidana terbunuh.

28

Di Tirana, sebuah demonstrasi pro-pemerintah mulai diorganisir.

29

Berisha menuduh partai oposisi berdiri di balik semua kerusuhan, kemudian memerintahkan untuk menangkap 4 orang tokoh militan. Pemerintah juga menjanjikan bahwa uang milik masyarakat akan segera dikembalikan mulai tanggal 5 Februari.

30

10 partai oposisi membentuk sebuah koalisi yang bernama Forum untuk Demokrasi, menuntut Berisha untuk turun dari jabatannya karena ia bertanggung jawab atas kekacauan ekonomi. Forum untuk Demokrasi ini juga bermaksud membentuk sebuah pemerintahan yang konstitusional untuk dapat memanajemeni krisis sosial sambil mempersiapkan pemilihan umum berikutnya.

FEBRUARI

01

Di Tirana, Lushnjë dan Vlorë, 73 orang ditangkap dengan tuduhan telah memprovokasi insiden bulan Januari.

05

Di Vlorë, kepala perusahaan finansial, Gjallica, mendeklarasikan kebangkrutan perusahaannya. Segera menyusul disiarkannya berita ini, 30.000 orang membanjiri jalanan untuk melakukan demonstrasi dan protes atas penangkapan yang dilakukan pemerintah 4 hari sebelumnya. Saat barisan mulai nyaris mencapai pelabuhan, polisi berusaha membubarkan demonstrasi dengan water-cannon dan tongkat, kemudian menembaki demonstran yang membunuh 2 orang dan melukai sekitar 50 orang.

06

Di Vlorë 40.000 orang melakukan demonstrasi memprotes represifitas polisi di hari sebelumnya.

07

Di Tepelenë, Forum untuk Demokrasi menyerukan agar diadakan demonstrasi, dimana hanya berhasil mengumpulkan 60 orang saja. Di Tirana, partai politik Berisha memobilisasi dan mengorganisir pertemuan untuk mengkampanyekan demokrasi dan

tanpa kekerasan.

08

Di Tirana, pemerintah setempat melarang demonstrasi yang diorganisir oleh kaum sosialis. Bentrokan terjadi di Fier. Beberapa penjaga perbatasan Yunani menjual senjata dan surat-surat imigrasi.

09

Sepanjang malam, polisi di Vlorë menangkap sejumlah orang yang dianggap bertanggung jawab atas insiden yang terjadi beberapa hari sebelumnya. Dengan segera sejumlah orang melakukan demonstrasi spontan di depan kantor polisi. Polisi mulai menembak lagi: satu orang lagi tertembak mati dan lebih dari 20 orang cedera.

10

Di Vlorë, 40.000 orang kembali melakukan demonstrasi dan membakar markas pusat Partai Demokratik; memporak-porandakan tempat tersebut; lebih dari 80 orang menderita cedera atas bentrokan yang menyusul kemudian; satu di antaranya meninggal. Polisi mengorganisir lingkaran penjagaan di sekeliling kota untuk mencegah akses bagi para insurgen yang datang dari desa-desa sekitar sebagai bentuk solidaritas bagi para insurgen Vlorë. Sementara itu, di sekitar markas polisi pusat, beberapa polisi dikalahkan, senjatanya dirampas dan seragamnya dibakar.

Di Tirana, polisi gagal untuk mencegah insurgen membentuk asosiasi. Suasana makin memanas sebagaimana para demonstran mulai berteriak-teriak: “Vlorë! Vlorë!”. Sebuah demonstrasi besar mulai terbentuk di Gjirokastër. Parlemen mendeklarasikan bahwa diri mereka menolak keputusan bahwa negara telah dalam keadaan darurat.

11

Di Vlorë, lebih dari 30.000 orang mengambil bagian dalam pemakaman seorang demonstran yang terbunuh oleh polisi beberapa hari sebelumnya. Pemerintah pusat berusaha memberlakukan keadaan darurat di kota tersebut, tetapi usulan yang dilemparkan ke parlemen tersebut beroposisi dengan ketua Partai Demokratik, karena khawatir akan adanya kemungkinan konsekwensi yang lebih parah apabila keadaan darurat diberlakukan. Sebagai hasilnya, pemerintah memutuskan untuk memecat kepala polisi kota tersebut.

12

Demonstrasi berlanjut, membanjiri nyaris seluruh kota di daerah selatan dan beberapa kota di daerah utara. Seorang polisi dibunuh saat sedang keluar rumahnya di Vlorë. Beberapa hari kemudian, seorang demonstran dibunuh di Fier.

19

Di Tirana, sebuah demonstrasi kembali digelar akibat diberlakukannya pelarangan aksi demonstrasi oleh polisi.

20

Di Universitas Vlorë, sekitar 40 mahasiswa/i memulai aksi mogok makan, menuntut agar negara segara mengusut tuntas kasus brutalitas polisi; pengunduran diri kepala televisi nasional dan Meksi; pembentukan pemerintahan transisi dari para ahli hingga diselenggarakannya pemilihan umum; dan penghentian segala bentuk permusuhan.

25

Berisha mengirim Menteri Dalam Negerinya ke Jerman untuk meminta pinjaman dana untuk membeli peralatan baru bagi kepolisian, keputusan ini didukung oleh berbagai pemerintah di negara-negara lain.

28

Polisi berusaha untuk mengevakuasi Universitas Vlorë, dimana aksi mogok makan masih berlangsung. Sekelompok agen rahasia negara telah bersiap-siap memasuki gedung saat reaksi orang-orang muncul dengan cepat. Dengan mengabaikan seruan para mahasiswa yang melakukan aksi mogok makan agar aksi kekerasan diakhiri, sekitar 2000 insurgen bersenjata api dan pisau mulai bergerak meninggalkan gedung universitas ke arah markas pusat badan intelejen (SHIK). Disini bentrokan terjadi antara insurgen dengan para agen rahasia yang membangun barikade untuk melindungi diri di dalam gedung. Para insurgen tetap berusaha untuk melakukan serangan dan mulai berusaha membakar gedung dengan menggunakan granat. 3 orang agen rahasia mati terbakar, sementara sisanya yang berusaha keluar dan melarikan diri dicincang; 6 orang polisi juga meninggal, sementara 3 orang insurgen meninggal. Para insurgen kemudian mulai bergerak ke arah barak tentara, merobohkan gerbang dan menjarah seluruh senjata tanpa ada sedikitpun perlawanan dari pihak tentara. Kemudian sebuah senapan mesin berat dipasang untuk melindungi gedung universitas. Bentrokan masih berlanjut hingga keesokan harinya.

MARET

01

Kota Vlorë kini telah berada di tangan para insurgen. Prosesi pemakaman mereka yang meninggal beberapa malam sebelumnya berlangsung dengan lancar. Bentrokan baru terjadi lagi menjelang malam, 5 orang insurgen cedera. Depot-depot senjata dan amunisi mulai dijarah, sementara 5 barak militer juga digasak habis. Kini para insurgen bersenjata mulai bergerak keluar kota untuk melebarkan insureksi. Di Vlorë, Sarandë dan Delvinë, situasi mulai tak terkendali. Sementara itu, Menteri Luar Negeri Italia, Dini, mendeklarasikan bahwa insureksi tersebut dipimpin oleh “sekelompok penjahat yang dipengaruhi oleh para kaum ekstrimis Kiri.”

Di Lushnjë, beberapa kendaraan yang mengangkut peralatan baru bagi polisi anti huru-hara dihadang oleh blokade penduduk setempat. Sekitar 40 orang polisi dilucuti, ditelanjangi dan kendaraannya dibakar. Di Tirana, parlemen mengadakan rapat khusus mendadak. Membahas tentang bagaimana pengunduran diri Kepala Menteri, Meksi, ternyata tak menghentikan insurgensi; bagaimana polisi mulai semakin terdesak dan sebuah markas polisi dibakar habis; dan perlunya dideklarasikan keadaan darurat sipil.

02

Keadaan darurat sipil dideklarasikan. Sementara itu, rumah milik Berisha di tebing Vlorë dijarah dan dibakar. Di sekitar airport Vlorë, 10.000 insurgen mengelilingi benteng pertahanan strategis militer Pacha Liman, para tentara meninggalkan pos mereka, kemudian komandan mereka sendiri yang membukakan gerbang bagi para insurgen. Komandan tersebut kemudian menjadi organisator utama yang mempertahankan kota Vlorë apabila sewaktu-waktu tentara Berisha berusaha merebut kembali kota.

Di Sarandë, sekitar 30.000 insurgen membanjiri jalanan tanpa sedikitpun dihentikan polisi yang mulai ketakutan. Markas-markas polisi dijarah dan dibakar, gedung SHIK dan seluruh kendaraannya juga mengalami nasib serupa. 400 AK-47 berhasil diambil alih oleh para insurgen yang kemudian menyerang gedung pengadilan, kejaksaan dan juga penjara, dimana mereka membebaskan seluruh narapidana. Setelah itu mereka mulai menyerbu bank-bank.

Di Dhërmi, gedung balaikota dan markas polisi dibakar. Di Delvinë, kantor kejaksaan diserang dan bank dijarah. Di Përmet, seluruh senjata di barak tentara dijarah. Di Gjirokastër, setelah melakukan pemogokan umum selama beberapa hari, para insurgen menginvasi sebuah kantor polisi, menjarah senjata, membebaskan 15 tahanan, kemudian membakar gedung hingga rata.

Dari Vlorë hingga Sarandë dan Tepelenë, barikade jalanan mulai bermunculan. Bentrokan besar kembali terjadi di Tirana selama terjadinya demonstrasi. Beberapa jurnalis terluka. Para insurgen mulai mengambil alih keadaan dan membakari mobil-mobil polisi. Akhirnya keadaan darurat sipil mulai dideklarasikan di seluruh Albania untuk waktu yang tidak ditetapkan. Ratusan agitator yang dianggap potensial ditangkapi dan dilempar ke penjara tanpa pengadilan.

03

Mengesampingkan segala hal, parlemen memutuskan untuk mengkonfirmasikan mandat presiden untuk 5 tahun ke depan bagi Berisha, dengan catatan agar ia mengembalikan kekuasaan pemerintah dengan cara apapun juga. Kantor pusat koran oposisi yang terkenal dibakar oleh agen-agen SHIK, sekitar 20 orang dievakuasi. Sensor ketat diberlakukan, dan hanya satu koran pro-pemerintah yang boleh tetap hidup. Segala bentuk komunikasi lain dianggap sebagai tindak kriminal. Berisha juga lantas memerintahkan agar tentara melingkari area dari Vlorë hingga Sarandë, juga memecat kepala staf tentara karena dianggap tak melakukan hal terbaik untuk merepresi pemberontakan popular dan menempatkan agen-agen SHIK di posisi yang ditinggalkannya. Sejak saat tersebut, seluruh kendaraan bersenjata yang dikirimkan ke daerah selatan dikomandoi langsung oleh SHIK, bukan lagi oleh tentara. Berisha menyerukan agar para insurgen menyerahkan sejata saat tentara mulai mengambil alih kontrol atas area Fier. Di Gjirokastër, pusat perbelanjaan yang didanai oleh perusahaan finansial dijarah dan dibakar.

Di Vlorë, para jurnalis asing terakhir dievakuasi dengan helikopter militer Italia. Dan satu-satunya badan pemerintah yang masih eksis di kota tersebut hanyalah agen-agen SHIK yang menyamar sebagai penduduk. 4 orang penduduk yang bermaksud menyerahkan senjata pada pemerintah dibunuh oleh para insurgen.

04

Mengabaikan tekanan internasional, Berisha menolak untuk mengijinkan partai oposisi memasuki pemerintahan. Di Vlorë, penjarahan depot-depot senjata terus berlanjut. Para insurgen bersiap-siap menghadapi tentara Berisha: sniper-sniper mulai mengambil tempat di atap-atap rumah dan gedung, barikade didirikan di jalan-jalan masuk kota, patroli mulai dikerahkan di seputaran tebing dan jembatan yang menjadi jalan masuk kota mulai ditanami ranjau.

Di Styari, bentrokan antara insurgen dan tentara Berisha berlangsung sekitar 40 menit dengan kemenangan berada di pihak insurgen.

Di Sarandë, perempuan dan anak-anak mulai bergabung dengan para insurgen, menjarah kantor polisi dan basis pertahanan angkatan laut demi mencari senjata. Sejumlah besar senjata api, amunisi, kanon dan senapan mesin berat, serta 6 kapal perang bersenjata lengkap berhasil mereka kuasai. Para jurnalis dipaksa untuk

menghancurkan rekaman-rekaman video mereka. Beberapa unit tentara Berisha berusaha menyerang tetapi selalu berhasil dikalahkan. Seluruh ruas jalan menuju utara diblokade untuk mengantisipasi kedatangan tank-tank. Sebuah kendaraan bersenjata yang dikendarai agen SHIK dihentikan di jalan, seorang dibakar hidup-hidup, satu disandera dan dua lagi berhasil melarikan diri. Di jalan menuju Sarandë, 50 tentara dengan 3 kendaraan bersenjata lengkap memilih bergabung bersama para insurgen.

Di Delvinë, beberapa unit tentara menembaki insurgen dari pesawat MIG 15, menyebabkan banyak kematian. Dua orang pilot yang menolak menembaki insurgen melarikan diri dan mendarat di Galatina, meminta Italia untuk memberi suaka politik bagi mereka. Mengantisipasi ketidakmampuan tentara untuk merepresi insureksi, seluruh kekuatan tentara yang tersisa dikerahkan ke lapangan.

Di Sarandë, dewan komunal otonomus mulai dibentuk, dengan pengarahan dari para pemimpin kelompok oposisi. Sebuah Dewan Pertahanan juga dibentuk dengan diberi pengarahan langsung oleh seorang pensiunan kolonel. Tetapi dengan segera kelompok-kelompok Kiri mulai mengintervensi, mereka mulai mengarahkan agar para insurgen tak lagi mengenakan penutup muka, menyanyikan lagu kebangsaan nasional di jalanan setiap pagi. Mereka yang lantas menjalin kontak langsung dengan Berisha mulai mengajukan prasyarat bahwa para insurgen akan menyerahkan senjata asalkan Berisha mundur, pemilihan umum dipercepat, dan pembentukan pemerintahan transisi. Dewan kota tersebut kemudian juga menetapkan bahwa penjarahan akan dilarang. Dan semua itu dilakukan atas nama demokrasi.

05

Gerakan insureksi mulai melebar ke Memaliaj dan Tepelenë, dimana insurgen mulai membakar kantor polisi, menjarah toko-toko, membangun barikade dari puing-puing gedung yang dibakar. Mortir, kanon, meriam dan misil anti serangan udara dikuasai para insurgen yang kemudian menempatkannya di dataran tinggi kota tersebut.

Untuk menahan gerak laju tank, di Gramsh menyebar ranjau di sebuah jembatan kecil, setelah mereka berhasil merebutnya dari tangan tentara. Pemimpin-pemimpin tentara mulai melakukan desersi dan menggabungkan diri dengan para insurgen di Vlorë dan Sarandë, sisanya memilih melarikan diri ke Yunani.

Di daerah utara, dimana insurgensi tidak sepanas di selatan, pemerintah membagi-bagikan 5000 pucuk senjata api pada seluruh anggota Partai Demokratis untuk menahan laju para insurgen.

Di Tirana, Berisha bertemu muka dengan representatif dari pihak oposisi dan mengajukan usul bahwa ia akan memberikan amnesti bagi insurgen yang bersedia menyerahkan senjatanya. Sementara itu, usul tersebut mendapat jawaban dari para insurgen dengan mendirikan lebih banyak barikade serta bersiap-siap di berbagai titik untuk bertempur melawan tentara pemerintah.

110 buah firma Italia yang beroperasi di Albania meluncurkan usulan damai.

06

Insureksi akhirnya menyebar ke seluruh penjuru negeri. Menyusul rekuperasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Kiri di Sarandë, di Vlorë sebuah Komite Penyelamatan Publik dibentuk dan dioperasikan oleh partai-partai oposisi. Dan sebuah komite pertahanan juga dibentuk dengan beranggotakan bekas-bekas pucuk pimpinan tentara. Untuk memerangi kepasifan tentara, Berisha mempublikasikan penangkapan 4 pimpinan tentara yang tidak berusaha melindungi baraknya saat dijarah oleh para insurgen.

07

Di Tepelenë, kepala pengawal pribadi Berisha diculik. Disini juga mulai dibentuk Komite Penyelamatan Publik.
Dimana-mana para insurgen tetap bersikeras menolak menyerahkan senjata dan malahan semakin gencar menjarah depot-depot senjata. Sementara itu, Uni Eropa mengundang Berisha untuk membicarakan tentang penghentian intervensi bersenjata dan segera mempercepat diadakannya Pemilihan Umum.

08

Di Gjirokastër, saat tentara mulai bergerak menuju Përmet, publik setempat melakukan pemberontakan spontan dan menawan komandan tentara tanpa ada perlawanan sedikitpun dari para tentara. Senjata segera dirampas dari seluruh pasukan tentara dan didistribusikan pada setiap orang. Dengan segera 65 orang agen SHIK diterjunkan dari 6 helikopter militer. Sekelompok insurgen berusaha memblokir 3 helikopter, sementara sisanya berhasil melarikan diri. Pasukan tentara yang menolak bergabung dengan para insurgen dikejar hingga ke daerah pegunungan. Sementara itu, airport berhasil dikuasai dan kantor administrasinya diserang, dijarah dan akhirnya dibakar. Stasiun radio lokal juga berhasil dikuasai. Disini, Komite Penyelamatan Publik juga dibentuk untuk menetralisir kekuatan insurgen.

09

Dini terbang ke Tirana dan Berisha mengusulkan percepatan penyelenggaraan Pemilihan Umum. Pos-pos perbatasan Yunani ditinggalkan setelah diserang oleh kelompok-kelompok insurgen. Mesiu di area Berat berhasil dijarah. Baku tembak terjadi di Shkodër, Fier dan Përmet. Di Përmet, 5 orang insurgen meninggal dunia sementara belasan lainnya cedera; tetapi hasilnya, seluruh brigade tentara melakukan desersi dan mulai bergabung dengan para insurgen. Kemudian mereka bersama-sama menyerang dan menghancurkan markas besar polisi, gedung kejaksaan, pengadilan, balaikota, dua buah bank dan belasan toko-toko transnasional. Gerakan insureksi ini menyebar dengan sangat cepat ke 16 desa di sekitar regional Përmet, tetapi juga menyusul, kelompok Kiri berusaha menahan laju insureksi dengan membentuk Komite Penyelamatan Publik

Akibat dari kejatuhan besar pemerintah di Gjirokastër dimana seluruh institusi pemerintah dikuasai insurgen, Berisha akhirnya memutuskan untuk menyetujui usul Partai Sosialis yang menjadi partai oposisi terbesar di Albania. Persetujuan tersebut menyetujui untuk dibentuknya pemerintahan rekonsiliasi nasional, pemilihan umum di bulan Juni dan batas waktu pemberian amnesti bagi seluruh insurgen yang bersedia menyerahkan senjata.

Di setiap kota, Komite Penyelamatan Publik dan dewan keamanan yang keduanya dikuasai oleh kelompok-kelompok Kiri dan memang dibentuk untuk menahan laju insurgensi, dengan segera menyetujui usul Partai Sosialis di atas. Di Sarandë dan Vlorë, para insurgen mulai menyatakan ketidaksetujuannya dengan kelompok-kelompok Kiri yang berusaha merekuperasi gerakan mereka. Di Sarandë, komite mulai ditinggalkan dan para insurgen mulai membentuk komite-komitenya sendiri. Sementara di Vlorë, demonstrasi mulai berjalan lagi, kali ini tanpa membawa bendera dan mengikut sertakan para tokoh oposisi Kiri. Setiap demonstrasi selalu berakhir dengan penjarahan dan pembakaran.

Sementara itu, insurgensi mulai merebak ke arah utara. Di Shkodër sebuah depot senjata besar dijarah.

Di Peshkopi, Lëzhe, Kukës dan Laç, tentara menyerah di hadapan para insurgen yang melakukan kerusuhan dan penjarahan.

10

Komite Penyelamatan Publik di Vlorë mempublikasikan ajakan bagi semua 'polisi yang baik' untuk membantu mereka 'menstabilkan kembali situasi yang tenang dan damai'. Sementara itu, insurgensi terus menyebar ke arah utara, ke Shkodër, Maqellarë, Kelcyra, Berat, Peqin, Gramsh dan Kuçovë. Gudang senjata dan persediaan makanan di 3 barak militer dijarah. Polisi segera meninggalkan kota tanpa perlawanan sama sekali. Menyusul ledakan insurgensi di setiap tempat, komite kesehatan publik juga didirikan.

Di Gramsh, dimana terdapat pabrik senjata besar, para insurgen mengambil alih 3 barak militer dan membakar markas polisi, mereka kemudian bergerak menuju Fier dan mengambil alih kontrol di setiap ruas jalan. Markas tentara di Shkodër dijarah dan airport militer di Kuçovë diserang, dimana para insurgen mengambil alih 40 buah pesawat tempur Mig; kontrol oleh insurgen juga berhasil diraih di Peqin, yang menjadi tempat bagi pabrik-pabrik senjata dan amunisi. Korban dari seluruh keberhasilan tersebut adalah 14 orang cedera. Merasa tak mampu lagi berharap banyak pada tentara, Berisha mempersenjatai para pendukungnya, dan segera memerintahkan penjarahan depot senjata di Bajram-Curri dan Kukës.

11

Komite Penyelamatan Publik dari 8 kota di daerah selatan melakukan pertemuan di Gjirokastër dan membentuk front komite kesehatan nasional, yang menuntut: mundurnya Berisha, restrukturisasi polisi rahasia dan pengorganisiran Pemilihan Umum. Dalam sebuah deklarasi yang ditandatangani oleh duta besar Italia, komite kesehatan publik di Vlorë menyatakan akan berusaha untuk “dengan segera merestitusi kepemilikan senjata di kalangan penduduk” dan “memantapkan aturan-aturan publik dan kembali pada sistem administratif yang normal” di kota tersebut.

Perintah evakuasi diisukan bagi setiap warga Italia yang masih berada di Albania. Bashkim Fino, seorang sosialis, dinominasikan sebagai Perdana Menteri atas keputusannya memperkuat barisan polisi dan menghancurkan insurgensi di Durrës, dimana 3 orang insurgen terbunuh.

Penjarahan terus berlangsung di seluruh penjuru negeri. Kota-kota yang juga telah berada di tangan para insurgen adalah: Peqin, Kelcyra, Përmet, Kuçovë, Shkodër, Berat, Gjirokastër, Sarandë, Belvine, Himarë, Tepelenë, Memaliaja, Vlorë, Krujë, Burrel dan Laç.

12

Mengesampingkan usaha rekonsiliasi nasional dari pemerintah untuk mengembalikan ketentraman, pemberontakan kini telah mencapai jembatan Tirana. Pabrik-pabrik senjata dan peledak di Mjeksi dijarah. Di Elbasan, perhentian terakhir sebelum ibukota, tentara dan polisi mundur sementara para insurgen mengambil alih senjata. Di Fier, Cërrick dan Gramsh, pemerintah benar-benar meninggalkan posisinya, para insurgen segera membakari setiap markas polisi dan menjarah setiap barak militer. Kini insurgensi juga telah merebak di Shkodër, kota terbesar di daerah utara; barak militer ditinggalkan para tentaranya, gerbang-gerbang penjara dibuka, bank diledakkan, gedung pengadilan diobrak-abrik dan toko-toko transnasional dijarah. Basis angkatan udara penting di Gjadër, Krujë juga jatuh ke tangan para insurgen.

Adanya resiko kemungkinan insurgensi menjalar melewati batas negara, mulai mencemaskan negara-negara sekitarnya yang dengan segera menutup setiap akses

masuk ke teritori mereka. Berisha mempersiapkan pertahanannya: ia masih memiliki beberapa pasukan milisi yang hadir di utara Albania dan dekat Kosovo. Milisinya mulai menjarah setiap depot senjata dan pertahanan di kota-kota utara yang belum tersentuh oleh para insurgen. Di Tirana, agen-agen SHIK memasuki akademi militer dan mengosongkan 3 depot senjata. Mereka juga melakukan hal yang sama dengan depot-depot pertahanan anti serangan udara, kemudian mendistribusikan senjata pada para milisi dan anggota Partai Demokratis.

13

Di Tirana, polisi rahasia kini satu-satunya yang masih berpatroli. Mereka melakukan parade di sekeliling gedung-gedung utama pemerintah dengan kendaraan bersenjata, menembakkan senapan-senapan mereka ke udara sambil terus berteriak-teriak, untuk menunjukkan siapa yang berkuasa di Tirana. Kendaraan-kendaraan bersenjata lengkap ditempatkan di titik-titik nadi utama kota: istana negara dan gedung kepresidenan, parlemen dan kantor-kantor administratif. Sebagian besar gedung kementrian, gedung-gedung komersial, bank dan toko tutup. Jalanan dikosongkan. 6 orang termasuk 2 anak-anak yang kedapatan berada di jalan utama, ditembak mati. Sipir-sipir penjara mulai meninggalkan penjara dan 600 narapidana melarikan diri. Di beberapa tempat yang tak dijaga, publik menjarah depot-depot senjata dan makanan tanpa mempedulikan kehadiran SHIK. Pusat pelatihan militer juga diserang, tak ada yang tetap ada selain selongsong bekas peluru. Markas-markas badan pertahanan sipil sama sekali tidak berdaya saat diambil alih oleh publik. Televisi menyiarkan seruan-seruan dari para tokoh oposisi untuk meredakan kemarahan publik. Tetapi menjelang malam, seluruh kota telah berada dalam keadaan panik. Pegawai-pegawai negeri sipil yang pro-pemerintah memasukkan seluruh dokumen dan file-file penting ke dalam mobil-mobil pemerintah; sementara tentara dan polisi banyak yang melakukan desersi dan pulang ke rumah mereka masing-masing.

Bahkan pada malam harinya, banyak anggota SHIK yang juga menghilang. Kedutaan tiap negara mulai menyebarkan perintah untuk evakuasi umum, sementara sepasukan marinir berbaris di hadapan gedung kedutaan AS. Sebuah pesawat pengangkut udara disiapkan di antara marinir Italia yang berpatroli di teluk Durrës. Semua kendaraan yang ada digunakan untuk mengevakuasi warga asing (Perancis, Jerman, Yunani Amerika dan Italia).

Malam hari, kota bersejarah Korcë diserang. Di Lezhë, insurgen menyerang markas SHIK dan meledakkan bank negara.

Berisha mengirimkan keluarganya mengungsi ke Italia.

Dari selatan hingga utara, gerakan insureksional ini terus menyebar dan mendapat banyak pengikut di setiap kota yang dilalui, membuat negara dalam keadaan tak berdaya sama sekali; tetapi apabila di Tirana kekuatan institusional mundur, itu hanya juga berarti bahwa mereka akan mereorganisir diri dalam level internasional. Sementara di pihak insurgen, tak ada kaum revolusioner di negara lain yang melakukan aksi solidaritas, atau setidaknya melakukan aksi serupa di negara-negara tetangganya, terlebih lagi saat kelompok-kelompok Kiri internasional banyak yang memihak status quo akibat para insurgen yang tampaknya tidak tertarik untuk membentuk pemerintahan negara transisional yang sesuai dengan blue-print 'program revolusioner' mereka.

14

Di Tirana, obat-obatan di markas Palang Merah dijarah, disusul dengan bentrokan yang terjadi di depan istana negara. Pelabuhan Durrës mulai jatuh ke tangan para insurgen.

Sementara itu, Uni Eropa meyakinkan Albania bahwa mereka akan memberikan bantuan kemanusiaan dalam bentuk intervensi militer berkekuatan 50.000 tentara bersenjata lengkap, serta siap melakukan negosiasi untuk menukarkan bahan makanan dengan senjata rampasan bagi para insurgen yang kooperatif.

15

Berisha menyerukan agar para sukarelawan mempertahankan hukum di ibukota, menjanjikan upah bagi para tentara dan polisi 4 kali lipat dari upah biasanya. Lebih jauh lagi, ia juga berjanji akan menaikkan upah 3 kali lipat bagi para polisi yang mau kembali ke posnya. Tentu saja, taktik tersebut berhasil. Di Tirana, polisi berhasil kembali memegang kendali atas airport.

16

Saat negara Albania mendapat tawaran bantuan dari Italia dan Yunani yang bersiap mengirimkan bantuan teknis untuk restrukturisasi kekuatan polisi dan tentara, sebuah demonstrasi menyerukan sikap anti-kekerasan diselenggarakan di pusat kota Tirana. Di Gjader, Krujë tentara meninggalkan basis pertahanan angkatan udara.

17

Para ahli Uni Eropa tiba di Tirana dan berencana tinggal selama 2 hari untuk membicarakan kemungkinan dengan pemerintah Albania, dengan tujuan menjajaki kemungkinan diadakannya sebuah 'misi kemanusiaan'.

18

Di Gjirokastër, sebuah bank diserang dan seluruh dana yang tersimpan dijarah.

20

Di Tirana bentrokan terjadi di depan istana kepresidenan. Sebuah unit pasukan khusus Italia mendarat di pantai dekat Durrës. Pemerintah Italia memprotes bahwa ada arus imigran ilegal yang diduga merupakan pelarian dari penjara Albania. Menteri Luar Negeri Albania memprotes, “Kami tidak lagi memiliki penjara yang masih berfungsi.”

21

Berisha meminta bantuan militer dari Turki.

22

Pertemuan antara perdana menteri yang belum lama dilantik dengan Komite Penyelamatan Publik Vlorë. Kendaraan-kendaraan bersenjata merebut kembali kota Fier.

25

40 ton bantuan berisi bahan makanan dan obat-obatan tiba dari Perancis di airport Tirana.

26

Perundingan yang dilakukan oleh Organisasi untuk Keamanan dan Kooperasi Eropa (OSCE — Organization for Security and Co-operation in Europe) berakhir dengan kesepakatan pengiriman 'misi kemanusiaan' oleh tentara multinasional di bawah mandat

PBB. Sekitar 6000 personel dikirimkan ke Albania dan didaratkan di benteng pelabuhan Durrës dan Vlorë, airport Tirana dan di jalur-jalur kunci yang menghubungkan antara utara dan selatan.

27

Satu dari sekian banyak milisi bersenjata yang dibayar oleh para korporat untuk melindungi properti dan menghancurkan insurgen—dan memang telah mendapat reputasi sebagai milisi pembunuh insurgen—mendapat sambutan keras dari penduduk bersenjata di sebuah desa.

28

Sebuah kapal penjelajah Italia yang penuh berisi dengan para pengungsi Albania mengalami kebocoran, yang menyebabkan nyaris seluruh penumpangnya tenggelam.

Di Vlorë, sebuah kongres yang diorganisir oleh berbagai Komite Penyelamatan Publik dari seluruh Albania diselenggarakan. Para representatif dari 18 kota di selatan dan 6 kota di utara hadir. Juga turut hadir para anggota partai oposisi.

29

Keputusan untuk mengadakan 'misi perdamaian' dikirimkan sebagai sebuah ultimatum komando militer di Italia.

APRIL

9

Sekitar 100 agen SHIK disebarkan di Brindisi untuk mengontrol arus pengungsi Albania di Italia.

12

Komando Jaubert mendarat di Durrës dari Perancis, untuk mengamankan pendaratan militer Perancis.

14

Sebuah pesawat pengangkut udara dipersiapkan di Tirana untuk mengangkut material dan peralatan militer.

15

Operasi Alba mulai bergerak. 6000 orang personel tentara multinasional disebarkan di Durrës dan Vlorë. Sebuah kapal juga didaratkan dengan membawa 60 ton tepung dan 30 ton bahan makanan lain.

Sementara itu di Tirana, situasi mulai kembali normal. Satu-satunya senjata yang tampak hanyalah senjata milik para polisi.

17

Seorang delegasi OSCE bertemu dengan representatif dari Komite Penyelamatan Publik Vlorë, dimana presiden mengekspresikan interesnya atas hadirnya pasukan

tentara multinasional.

MEI

1-7

Polisi kembali hadir di jalan-jalan utama kota Shkodër, Berat, Burrel, Kukës dan Krujë, tetapi gedung pengadilan masih belum berfungsi: tak ada bekas sama sekali gedung-gedung yang pernah menjadi markas polisi, penjara dan gedung pengadilan. Semua telah rata dengan tanah. Di seluruh penjuru negeri polisi mengalami kesulitan untuk menangkapi kembali para pelarian dari penjara karena seluruh dokumen dan berkas-berkas mengenai identitas para narapidana telah dihancurkan selama terjadinya insureksi.

14

Partai-partai oposisi mengancam untuk memboikot Pemilihan Umum yang telah dipastikan akan diselenggarakan pada akhir Juni karena ada isu-isu mengenai intrik di dalam panitia Pemilihan Umum sendiri. Seluruh pembicaraan kini berpusat pada perlunya Pemilihan Umum untuk menyudahi praktek korupsi di kalangan politisi selama pemerintahan Berisha.

21

Sebuah kesepakatan berhasil dicapai di antara 10 partai politik sebagai hasil dari normalisasi negara di bawah kepemimpinan seorang dari anggota polisi rahasia dan seorang lagi dari Komite Penyelamatan Publik

JUNI

4

Presiden Sali Berisha berhasil melarikan diri dari serangan dinamit selama pertemuan Pemilihan Umum dengan Partai Demokratik. Selain beberapa belas kasus saja, tak ada lagi seorangpun yang bersedia menyerahkan senjata rampasan walaupun insureksi mulai padam. Status negara dalam keadaan darurat sipil, masih diberlakukan.

27

Sebuah konvoi dari badan pengamat internasional, dikawal oleh tentara Italia dan Romania, meninggalkan Tirana menuju Gjirokastër, melalui Memaliaj, Tepelenë dan berbagai lokasi lain. Sepanjang jalan, mereka disambut dengan ejekan dan pelecehan oleh penduduk, tapi tak ada insiden berarti yang timbul.

29

Pemilihan Umum berlangsung. Kini atmosfir revolusioner telah benar-benar pergi dari seluruh penjuru Albania.

JULI

23

Berisha mengundurkan diri sepenuhnya dari kursi kepresidenan dimana ia telah memerintah selama 5 tahun.

AGUSTUS

12

Seluruh tentara multinasional pergi meninggalkan Albania.

Analisa dan Kritik

Even di Albania ini seharusnya patut kita perhatikan dengan cermat karena inilah pertama kalinya aturan sosial politik menuju restorasi kapitalisme justru menghasilkan kebangkitan popular semenjak runtuhnya rezim 'Komunis'. Kebangkitan popular ini cukup sukses, setidaknya dalam mengambil alih kota-kota dan mentransformasikan mayoritas penduduknya menjadi bagian dari gerakan insurgensi. Kekuatan inti dari gerakan insurgensi ini adalah para insurgen bersenjata, yang mengorganisir dirinya dalam Komite Popular yang revolusioner. Walaupun kebangkitan popular ini hancur atas kombinasi dari kurangnya pengalaman sosial-politis para tokoh utama Komite Popular, intrik dari imperialisme dan pengkhianatan dari mereka yang dipilih menjadi delegasi Komite Popular; setidaknya ia masih berdiri sebagai sebuah contoh baru yang cmerlang tentang apa saja yang sebenarnya masyarakat mampu lakukan di tengah kondisi yang buruk, yang memilih bangkit untuk melawan pemerintah untuk kemudian mengalahkannya.

Insureksi Albania ini hadir sebagai hasil dari keseluruhan kontradiksi yang datang beruntun dan menjadi matang dalam waktu sekian lama. Kolapsnya ekonomi di Albania, hanyalah sebuah fenomena insidental—percikan api yang mulai membakar bara-bara insureksi, tetapi ia bukanlah penyebab utamanya. Ini justru harus dilihat sebagai hasil akumulasi error yang diterapkan di tengah masyarakat selama sekian lama—privatisasi, kebangkrutan kelas menengah, kebencian akan korupsi dan ketidak efisienan pemerintahan yang penuh berisi pencoleng, petualang dan penipu. Situasi yang juga dialami di berbagai negara termasuk Indonesia.

Gerakan popular di Albania ini, pada intinya memang membingungkan, karena ia hadir tanpa program ataupun perspektif sama sekali, walaupun memang kondisi seperti inilah yang selalu hadir di tengah-tengah insureksi dimanapun juga. Karena memang di tengah kondisi masyarakat yang pasif, tak ada seorangpun yang mampu berharap bahwa masyarakat telah mengerti tentang bagaimana caranya mengambil alih hidup mereka. Secara mendasar, mereka telah mengerti bahwa mereka harus mengambil kembali kekuasaan atas hidup mereka, tetapi yang justru membawa mereka ke dalam kebimbangan adalah pertanyaan tentarng: “bagaimana caranya?” Para insurgen dimanapun belajar dari hidup, bukan dari buku-buku teoritis dan sejarah, maka jangan pernah sekedar mengharapkan bahwa semua orang akan dapat belajar sendiri dari hidup seperti ucapan-ucapan para anarkis-reaksioner. Di tengah kondisi seperti Algeria, sekedar beraksi spontan tanpa memiliki tawaran alternatif tentang pembangunan struktur masyarakat yang berbeda dengan status-quo adalah sama dengan bunuh diri.

Gerakan di Albania ini juga memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Setelah kemenangan kaum insurgen dalam kebangkitan popular di

Vlorë pada bulan Maret, para insurgen memperlihatkan sebuah inisiatif hebat dengan mengirim bermobil-mobil senjata api rampasan berikut amunisinya ke kota-kota sekitarnya, mendorong mereka untuk bangkit. Hal ini tentu saja sangat tepat. Sekali saja struktur kekuasaan berhasil diruntuhkan, tak boleh ada lagi ruang-ruang untuk kompromi. Revolusi tidak bisa berdiri diam, ia harus menyebar atau ia akan mati. Dan sesungguhnya kekuasaan negara telah mulai meruntuh sejak pertama kali ia diserang; betapa tidak, kekuatan tentara kolaps, sementara bagian terbesar dari mereka justru bertransformasi menjadi bagian dari para insurgen—tidak hanya tentaranya saja, tetapi juga berikut para komandannya. Tidak hanya di daerah selatan, di utara dan juga Tirana, orang-orang keluar membanjiri jalanan dimana para tentara dengan truk-truk mereka mendistribusikan senjata dan amunisi sambil berteriak-teriak, “Vlorë! Vlorë!”

Kegagalan para insurgen untuk mengambil alih Tirana tepat pada waktunya, jelas menjadi salah satu kegagalan revolusi Albania. Di tengah suasana revolusioner, keragu-raguan adalah hal yang fatal. Berdiam diri adalah sama dengan mundur. Kegagalan untuk mengambil alih Tirana, telah memberikan Berisha waktu untuk melakukan restrukturisasi kekuatan kontra-insureksinya. Hal tersebut adalah sebuah error fatal, tetapi itu juga bukan satu-satunya. Hal lain yang juga luput mendapat perhatian utama juga terletak dalam bagaimana usaha para insurgen berusaha membangun dunia barunya melalui Komite Popular..

Komite Popular

Saat gerakan insureksi berhasil meruntuhkan orde negara di bawah rezim Berisha, setidaknya di daerah selatan, apa yang menggantikan struktur sosial negara? Bukannya benar-benar tak ada aturan ataupun kekuasaan geng-geng bersenjata yang membuat kota dalam keadaan panik, melainkan elemen-elemen revolusioner dari gerakan insureksi itu sendiri. Komite-komite revolusioner dibentuk secara spontan di tengah kesadaran akan pentingnya koordinasi dari perjuangan insureksi dengan pembangunan struktur sosial baru. Komite-komite ini tidak lahir dari partai politik ataupun grup-grup vanguard, mereka adalah sebuah ekspresi hasrat publik sendiri untuk hidup berkelompok secara koheren dan membentuk revolusi mereka sendiri.

Revolusi Albania adalah sebuah revolusi yang murni. Pembangunan komite-komite revolusioner jelas adalah sebuah langkah yang menakjubkan dan harus dilakukan. Kesadaran publik jelas bukan sesuatu yang abstrak. Para insurgen belajar segalanya dalam satu hari insureksi, dibandingkan dengan belasan tahun di sekolah normal. Terbentuk dari tuntutan standar yang merefleksikan kebutuhan nyaris semua orang (“Kembalikan uang kami!”), gerakan ini mendapati dirinya berhadap-hadapan langsung dengan kekuasaan negara. Sekali mereka bangkit, tak ada polisi yang akan mampu menundukkan mereka. Dalam beberapa momen kritis, para insurgen telah kehilangan rasa takut mereka. Bukannya melarikan diri dari kejarah polisi huru-hara, beberapa individu yang berani (atau frustrasi) memutuskan untuk diam di tempat dan mendorong yang lain agar tetap berdiri di tempat serta melakukan perlawanan. Sejak momen tersebut, segalanya berubah. Situasi menjadi berbalik, polisi mendapati publik tak lagi takut akan mereka, tetapi justru

merekalah yang takut akan publik. Dari bentrokan tanpa senjata dengan polisi, insurgen mulai belajar menggunakan batu, tongkat atau pistol yang berhasil mereka rampas dari polisi selama bentrokan berlangsung. Pada akhirnya mereka memutuskan bahwa mereka harus memiliki senjata yang lebih hebat—yang membawa mereka pada aksi penjarahan barak militer. Mistifikasi negara jelas runtuh, terlebih lagi saat para insurgen menemui kenyataan bahwa tentara adalah juga manusia seperti mereka, yang dapat berpikir dan membuat keputusan sendiri.

Problemnya, para insurgen di Albania belum sempat belajar bahwa dalam situasi demikian, opsi yang tertinggal hanyalah menang atau kalah. Tak ada opsi ketiga. Ini sebabnya mengapa propaganda Pemilihan Umum di bulan Juni jelas adalah sebuah kekalahan telak. Sesuatu yang juga disebabkan karena ketiadaan visi pembangunan struktur pengganti selain hanya mendistribusikan makanan, senjata dan obat-obatan. Karena memang sebagian besar publik dalam komite belum pernah memiliki referensi sama sekali mengenai bagaiaman mengorganisir diri sendiri.

Merekalah, di antara para insurgen, yang memutuskan bahwa restorasi hukum harus menjadi prioritas utama, atau setidaknya menjadi kepedulian utama. Sementara itu, saat tuntutan agar Berisha mundur, sedikit demi sedikit mulai lenyap dari benak para insurgen, yang terganti dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan 'parlementer'.

Secara signifikan, para insurgen mundur dan pada akhirnya melenyap karena memang nyaris tak ada yang berani menantang tindak represif 'pasukan multinasional'. Maka komite popular yang berhasil terbentukpun pada akhirnya tak dapat memutuskan bagaimana mereka harus menyikapi pasukan multinasional tersebut.

Dalam konteks Albania, Komite Popular merupakan sebuah badan ultra-demokratis yang diorganisir dan dimapankan di zona-zona insurgensi. Tetapi walaupun demikian, mereka bukanlah sebuah badan yang mempraktekkan demokrasi langsung, semenjak delegasi mereka tidaklah dipilih dan dapat diganti secara langsung. Mereka tidak merefleksikan kesadaran politis dari populasi yang biasanya akan berakhir dengan runtuhnya struktur hirarkis di tengah masyarakat. Komite-komite tersebut hanya setidaknya mampu merepresentasikan 'pandangan umum' dan mengekspresikan mayoritas apa yang dirasakan oleh populasi insurgen.

Komite ini juga sama sekali tidak merupakan sebuah konstitusi yang dapat diharapkan menggantikan aparatus negara di tiap-tiap kota yang dikuasai oleh para insurgen. Komite ini juga merupakan payung bagi kolektif-kolektif yang saling berkontradiksi, dimana sebagian ingin mempertahankan ketidakstabilan negara dan mengekspresikan tuntutan-tuntutan para insurgen, sementara sebagian lainnya ingin melegitimasikan diri, melalui kolaborasi, dengan partai-partai politik dalam Pemerintahan Rekonsiliasi Nasional. Dan Tirana dilihat sebagai sebuah regional yang otoritatif, untuk tujuan mengembalikan aturan sosial. Nyaris sebagian besar dari Komite Popular bekerja keras membangun kembali kekuatan polisi, bukannya memapankan milisi popular atau komite pertahanan lokal sosial.

Komite Popular sebagian besar berisi orang-orang dengan pengalaman militer dan administratif, dimana beberapa di antara mereka memiliki prestise sosial, dan memainkan peran penting di awal-awal insureksi. Kebanyakan dari mereka bukanlah 'aktifis' ataupun pemimpin-pemimpin alamiah yang lahir dan terpilih dari sekian waktu insurgensi berjalan. Sebagian besar malahan merupakan orang-orang tua, bagian paling konservatif dari seluruh populasi dimanapun juga. Mereka dengan demikian adalah orang-orang yang kurang 'tercerahkan' dan paling tidak berminat terhadap apa yang menjadi tuntutan para insurgen. Sementara orang-orang mantan militer di dalam Komite juga merupakan peran yang kontradiktif. Setiap orang memang telah mengerti benar bagaimana mereka telah membantu para insurgen bertempur melawan tentara Berisha, tetapi orang-orang seperti para komandan militer ini tidak pernah mengerti sama sekali soal pemapanan struktur pertahanan-diri di tengah insureksi. Mereka juga tidak pernah memahami mengenai pentingnya otonomi dan struktur non-hirarkis. Tradisi dan mentalitas yang terbentuk dalam diri merekalah yang cenderung memblok hal-hal tersebut.

Bentuk dan kerja-kerja Komite Popular juga merupakan hasil dari kurangnya pengalaman dalam 'aktifitas' subversif ataupun kultur-kultur perlawanan, dan tentu saja, tak pernah terbentuknya jaringan antar para revolusioner.

Problem terbesar lain adalah kelelahan dan habisnya energi. Ribuan orang yang pada awalnya berpartisipasi dalam insureksi rata-rata bingung dan tak mengerti apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dan kebingungan inilah yang membatasi dan menjadi kontradiksi dari insureksi Albania tersebut. Insureksi Albania adalah insureksi popular, tetapi sekali saja elit-elit di Tirana membentuk 'Pemerintahan Rekonsiliasi Nasional', para insurgen mendapati bahwa diri mereka sama sekali tak memiliki proyeksi politis untuk memapankan konfrontasi dengan struktur negara dan membangun struktur kekuatan sosialnya sendiri. Sebagai hasilnya, insureksi tampak tak mampu menawarkan solusinya sendiri, atau membangun sebuah perubahan dramatis di tengah kekuatan sosial masyarakat. Maka saat Berisha berusaha meraih kekuasaannya lagi dengan mengirimkan tentaranya, maka insureksi tak akan padam; tetapi saat jalan yang ditempuh adalah dengan proses pembangunan struktur sosial-politik, maka para insurgen tak memiliki alternatif lain selain menerimanya.

Pasca Pemilihan Umum

Lantas bagaimana dalam waktu singkat insureksi bisa melenyap begitu saja? Kemana para insurgen tersebut? Fatos Nano yang terpilih sebagai presiden dari Partai Sosialis, disambut meriah bahkan di daerah selatan dimana pemberontakan paling bergolak, sebagai seorang penyelamat bangsa. Untuk sesaat, pemerintahan baru memerintah tanpa hambatan sama sekali.

Tidak mengherankan. Komite-Komite Popular memang tidak siap dengan perubahan yang terjadi. Menerima kemenangan besar dalam waktu singkat melawan rezim Berisha, para insurgen menyerahkan kepercayaan mereka pada Partai Sosialis yang menjanjikan mereka surga. Kelelahan, tanpa memiliki program jelas, dan cemas dengan mendaratnya pasukan multinasional yang memang terkenal brutal, ditambah dengan merebaknya milisi-milisi bersenjata yang dibayar oleh Berisha yang semakin tak terkontrol, para insurgen memilih untuk menunggu dengan sabar kapasitas yang dimiliki oleh pemerintah baru. Pertemuan nasional Komite Popular yang terakhir

kalinya, dilangsungkan di Vlorë pada tanggal 11 dan 12 Juli 1997 tanpa ada kesepakatan untuk mengadakan pertemuan serupa selanjutnya.

Untuk menentukan apakah pemerintahan Nano layak atau tidak, memang butuh waktu. Dan para insurgen tetap bertahan dengan tuntutan mereka. Dan walaupun mereka secara visual tampak menghilang, tapi semua masih memiliki satu kesepakatan tak tertulis, bahwa mereka tak pernah mau menyerahkan senjata dan amunisi mereka pada pemerintahan yang baru yang menuntut agar semua penduduk sipil menyerahkan senjata, hingga mereka semua mendapat uang mereka kembali tanpa ada potongan sama sekali.

Tak ada stabilisasi, bahkan dalam kebutuhan hidup paling mendasar sekalipun. Apalagi melihat bahwa pemerintahan Nano secara sepenuhnya menyetujui apapun yang dikatakan oleh IMF tentang program restrukturisasi, dimana rencana yang paling diprioritaskan adalah “pemotongan anggaran dan subsidi untuk publik”. Maka tak akan sulit membayangkan apa yang akan terjadi lagi di Albania dimana angka pengangguran telah mencapai 80% dan 40% dari seluruh populasi hidup di bawah garis kemiskinan.

Partai Sosialis Nano tak akan pernah bisa bertahan selamanya dengan cara ini. Ini seperti sebuah bom waktu, dimana insureksi Albania dapat meledak lagi untuk menuntut hak mereka. Dan semoga saat waktu itu hadir, mereka telah bersiap lebih matang dan mampu belajar dari kesalahan dan kegagalan mereka.

REFERENSI

Anon. 1993. “Yugoslavia Unraveled” dari *Aufheben #2*

Anon. 1999. *Albania: Laboratory of Subversion*. London: Elephant Editions

Anon. 1999. “Albania: the Proletariat Confronts the Bourgeois State” dari *Communism #11*, *Journal of the International Communist Group.*

Anon. 2000. “Capitalism at the Crossroads and the Opportunity of the Yugoslav Crisis” dari *Killing King Abacus # 1*

Deirde Griswold. 1997. “Behind the Upheaval in Albania: People's Councils Lead Insurrection Against Capital Misrule” dari *Workers World edisi 27 Maret 1997*.

George Mitralias. Agustus 1997. *Albania: the Bitter Taste of Incomplete Victory.* International Viewpoint.

Iqbal Siddiqui. 19-30 April 1997. “Another Muslim Country in Europe Occupied by Western Troops” dari *Muslimedia*

James Pettifer. 1997. “The Albanian Upheaval: Kleptocracy and the Post-Communist State” dari *Labour Focus on Eastern Europe #57*

Lope Vargas. 1999. *A War Nearby.* Omnipresence

Nicos Yannoupoulos. Mei 1997. *Albania: the New Face of Eastern Europe.* International Viewpoint.

Robert.1997. “News on Albania” dari *A-Infos Group*

PUBLIKASI SELANJUTNYA

Kami berencana untuk menerbitkan referensi dalam bahasa Indonesia mengenai insureksi-insureksi spontan yang terjadi di berbagai negeri akibat dari pemiskinan total yang dipicu oleh kebijakan moneter IMF dan Bank Dunia. Kami juga masih mengumpulkan materi-materi sejenis sepanjang hal tersebut masih dalam konteks pemiskinan ekonomi seperti tadi dijelaskan di atas, insureksi popular yang disusul dengan pembentukan organisasi popular. Ini bertujuan untuk menyediakan referensi dan contoh konkrit bahwa masyarakat dapat mengatur dirinya sendiri tanpa membutuhkan kekuasaan pemerintah negara. Menurut rencana yang akan dipublikasikan berikutnya dalam serial Pamflet Insureksi Spontan | Anti neo-Liberalisme:

No. 02
Insureksi Popular Bolivia 2003

No. 03
Insureksi Popular Argentina 2001

No. 04
Insureksi Popular Aljazair 2001

Judul-judul lainnya akan menyusul kemudian. Tak ada batas waktu yang ditetapkan oleh kami sendiri, tetapi kami akan berusaha mempublikasikan seri berikutnya secepat dan seakurat kami mampu. Kami juga berencana untuk menyediakan seluruh isi jurnal ini dalam format online yang dapat diakses dengan gratis.

Panjang umur insureksi!